

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Rasulullah SAW sebagai mukjizat dan petunjuk untuk manusia dan alam semesta. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang merupakan pedoman kehidupan kita dan petunjuk umat Islam. Allah berfirman dalam surah Al-Isro' ayat 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا

Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar (QS Al Isra: 9)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk kepada orang yang mau menjadikannya sebagai pedoman kejalan yang lurus yakni Islam. Allah akan memberikan pahala yang besar pada mereka yang membaca dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya dan berkeyakinan bahwa tidak ada kekuatan yang dapat menciptakan dan menguasai alam semesta ini kecuali Allah SWT.

Salah satu upaya dalam mencintai Al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam yaitu dengan menghafalnya. Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengulang-ngulang bacaan Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai metode baik dengan mendengar maupun membaca, sehingga bacaan tersebut dapat melekat dan kita bisa membacanya kembali tanpa melihat mushaf Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an merupakan fardu kifayah atau kewajiban bersama karena apabila tidak ada yang menghafal Al-Qur'an dikhawatirkan akan terjadi perubahan terhadap teks-teks Al-Qur'an, walaupun Allah SWT telah menjamin keaslian Al-Qur'an sampai akhir zaman (Abdul Rauf, 2000).

Menghafal Al-Qur'an adalah kegiatan meresapkan dan menghayati bacaan-bacaan Al-qur'an kedalam hati hingga melekat kuat dalam ingatan. Menghafal Al-Qur'an memiliki keutamaan tersendiri karena terhimpun 3 (tiga) aktivitas sekaligus yaitu membaca, mengulang bacaan dan menyimpan dalam memori otak (Abdul Rauf, 2004).

Menghafal Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan program tahfiz Al-Qur'an, merupakan salah satu program unggulan baik di lembaga khusus tahfiz Al-Qur'an, maupun lembaga-lembaga lainnya yang menjadikan program tahfiz Al-Qur'an sebagai program unggulan dilembaganya masing-masing. Program menghafal Al-Qur'an ini salah satu program yang saat ini mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat seiring dengan kesadaran beragama yang semakin baik di masyarakat.

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu keharusan kita sebagai seorang muslim dan muslimah. Banyak sekali keutamaan yang akan kita peroleh dari menghafal Al-Qur'an. Allah akan menjadikan seorang penghafal Al-Qur'an sebagai orang yang akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat. Keutamaan seperti disebutkan dalam Al-Qur'an yaitu QS: Fathir (29):

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تَجْرَةً لَّن

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

تَبُورَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi”

Di antara keutamaan lain yang akan diperoleh pembaca dan penghafal Al-Qur'an adalah mahkota kehormatan seperti yang diriwayatkan dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi Muhammad SAW bersabda:

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ زِدْهُ
فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ أَقْرَأَ وَارْقَ وَتُرَادُ
بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

Artinya: “Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, “Ya Allah, berikan dia perhiasan.” Lalu Allah berikan seorang hafidz Al-Qur’an mahkota kemuliaan Al-Qur’an meminta lagi, “Ya Allah, tambahkan untuknya.” Lalu dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, “Ya Allah, ridhai dia.” Allah-pun meridhainya. Lalu dikatakan kepada hafidz Qur’an, “Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca. (HR. Turmudzi 3164 dan beliau menilai Hasan shahih).

Banyaknya keutamaan menghafal Al-Qur’an mendorong keinginan seseorang untuk menjadi penghafal Al-Qur’an dan memberikan motivasi para orangtua untuk mengarahkan putra-putrinya agar mendapatkan keselamatan dunia dan akherat dengan mendapatkan tempat tertinggi di surga-Nya, atas dasar itulah orang tua siswa banyak yang menitipkan putra-putrinya ke lembaga-lembaga pendidikan yang mempunyai program unggulan tahfiz Al-Qur’an.

Sementara itu, dengan banyaknya keutamaan menghafal Al-Qur’an menjadikan kegiatan menghafal Al-Qur’an pada saat sekarang merupakan program yang sangat diminati oleh masyarakat. Hal tersebut terlihat dari bermunculannya lembaga-lembaga baik formal maupun nonformal yang memiliki program unggulan tahfiz Al-Qur’an. Di antara lembaga-lembaga tersebut yaitu sekolah Islam terpadu, rumah tahfiz, pondok pesantren, rumah Qur’an dan lain sebagainya. Untuk menunjang keberhasilan program tahfiz, lembaga-lembaga tersebut harus memiliki manajemen pembelajaran tahfiz yang terprogram sehingga program tahfiz dapat dilaksanakan dengan hasil maksimal.

Banyaknya pendaftar ke sekolah dan pondok pesantren tahfiz menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan pentingnya menghafal Al-Qur’an. Sebagaimana kita ketahui bahwa seorang penghafal Al-Qur’an akan selalu dijaga oleh Allah SWT di dunia dan akherat. Dengan menyekolahkan putra putrinya ke sekolah tahfiz Al-Qur’an para orang tua juga berharap bahwa anak-anak mereka kelak akan menjadi seorang penghafal Al-Qur’an dan akan menyelamatkan orang tua di dunia dan akherat.

Pemerintah melalui peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 tahun 2014 tentang pendidikan agama Islam, salah satunya isinya membahas mengenai pendidikan Al-Qur’an. Ini merupakan upaya Kemenag memberikan

petunjuk pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan Islam khususnya pada lembaga pendidikan Qur'an maka terbitlah Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Nomor 91 tahun 2020 tentang petunjuk pelaksanaan penyelenggaraan Al-Qur'an yang mencakup adanya 3 aspek antara lain 1) perluasan akses, yang ditandai meningkatnya angka partisipasi masyarakat di dunia pendidikan, 2) peningkatan mutu dan daya saing, 3) tata kelola pendidikan, berkaitan dengan penataan kelembagaan, manajemen pengelolaan dan regulasi pendidikan.

Dalam SK Dirjen terdapat 6 (enam) lembaga sebagai penyelenggara pendidikan Al-Qur'an. Berikut keenam lembaga tersebut yaitu pendidikan anak usia dini Al-Qur'an, taman kanak-kanak Al-Qur'an (TKQ), taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), taklimul Qur'an *lil aulad* (TQA), rumah tahfiz Al-Qur'an (RTQ) dan pesantren tahfiz Al-Qur'an (PTQ).

Adanya dukungan dari pemerintah tentang pentingnya belajar dan mempelajari Al-Qur'an memberikan motivasi tersendiri buat masyarakat dan legalitas yang diberikan untuk lembaga-lembaga tahfiz menambah semangat dan tentang pentingnya mempelajari Al-Qur'an dan menghafalkannya.

Seorang yang menghafal Al-Qur'an akan menghadapi banyak problem, baik penghafal yang sudah khatam atau masih dalam proses menyelesaikan hafalan Al-Qur'an. Santri yang menghafal Al-Qur'an harus menghafal dan memelihara hafalannya agar tidak lupa akan tetapi banyak hal lain yang menghambat menghafal Al-Qur'an, sebagai seorang siswa yang harus menunaikan kewajiban lain yaitu belajar pelajaran lain yang diberikan pondok pesantren.

Seseorang yang sering mengulang hafalannya, menentukan tingkatan hafalan orang tersebut, apalagi mempertahankan dan menjaga hafalan untuk mencapai tingkat *mutqin* (sempurna hafalannya). Hafalan tingkat *mutqin* adalah hafalan yang kuat terhadap lafal-lafal Al-Qur'an, menguasai hukum-hukum tajwid, *makhraj-makhraj* huruf dan sifat-sifatnya. Program tahfiz Al-Qur'an dikatakan berhasil apabila para santri memiliki hafalan sampai tingkat *mutqin*. Para santri dikatakan *mutqin* apabila memiliki hafalan yang lancar dalam melafalkannya dan sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid dalam membacanya.

Akan tetapi para santri penghafal Al-Qur'an sering menghadapi berbagai permasalahan, salah satunya yaitu permasalahan internal ketika pembelajaran berlangsung. Permasalahan internal merupakan permasalahan yang seringkali muncul dari diri santri, hal tersebut merupakan faktor dominan yang akan mempengaruhi pembelajaran tahfiz. Permasalahan internal berupa perasaan malas, mudah putus asa, bosan, tidak bersemangat, tidak memiliki motivasi dan perasaan jenuh yang sering muncul pada saat menghafal Al-Qur'an merupakan hal yang wajar, akan tetapi bila dibiarkan maka akan menjadi salah satu faktor yang menghambat keberhasilan program tahfiz di lembaga tersebut.

Pada dasarnya rasa bosan, jenuh, tidak hadir dalam halaqoh atau kelas tanpa udzur, berkali-kali terlambat datang, malas menghafal, malas muroja'ah dan menyeter hapalan dan tidak bersemangat dalam memperbaiki hapalan, merupakan hal yang wajar, permasalahan santri tersebut merupakan permasalahan yang muncul dari kemalasan dan peremehan santri terhadap pembelajaran tahfiz, akan tetapi bila dibiarkan maka akan menjadi salah satu faktor yang menghambat keberhasilan program tahfiz.

Sutardjo mengatakan bahwa siswa yang mengalami proses belajar, supaya berhasil sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka perlu diperhatikan dua faktor yaitu internal yang meliputi seluruh pribadinya, fisik, mental dan motivasi. Selanjutnya adalah faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Atmowidjoyo, Sutardjo n.d.).

Salah satu cara agar para santri terbebas dari permasalahan internal dalam menghafal Al-Qur'an adalah lembaga harus memiliki manajemen pembelajaran tahfiz Qur'an. Manajemen merupakan suatu ilmu yang berisi aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada melalui orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Agus, 2013).

Pada kenyataannya dalam manajemen pembelajaran tahfiz belum semua lembaga menggunakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Salah satunya yaitu masih banyak kita temui bahwa pembelajaran tahfiz di pondok pesantren dilaksanakan tanpa menggunakan perencanaan

pembelajaran seperti program tahunan, program semester dan rencana program pembelajaran.

Program hapalan Al-Qur'an merupakan salah satu program yang ada di semua pesantren, tidak hanya hafalan Al-Qur'an yang diajarkan di pondok pesantren akan tetapi hapalan yang lain seperti hapalan Al-Qur'an, hafalan hadits maupun yang lainnya. Pada saat sekarang ini, ketika masyarakat memiliki kesadaran beragama yang semakin kental dan semakin menggemanya tahfiz Al-Qur'an maka bermunculan pesantren-pesantren yang mempunyai program khusus menghafal Al-Qur'an.

Program hafalan Al-Qur'an di pondok pesantren dikelola dengan manajemen yang berbeda-beda. Pengelolaan hafalan Al-Qur'an pada umumnya dilakukan dalam bentuk halaqoh Al-Qur'an. Halaqoh Al-Qur'an merupakan bentuk kelompok belajar yang biasanya terdiri atas 5-10 orang. Halaqoh di pimpin oleh seorang ustadz/ustadzah dalam melakukan pembelajaran.

Selain dalam bentuk halaqoh, tahfiz Al-Qur'an diajarkan di berbagai pondok dengan teknik dan metode yang berbeda-beda, diantara metode yang sering dipakai diantaranya adalah metode jamai' (kolektif), pada metode ini guru menetapkan jumlah ayat yang akan dihapal oleh seluruh siswa halaqoh. Guru membacakan ayat-ayat tersebut kepada siswa, kemudian siswa membaca satu persatu dihadapannya, lalu mereka ditugasi menghapalnya. Berikutnya adalah metode fardi (individu), guru membuka kesempatan kepada siswa untuk berlomba membaca dan menghafal Al-Qur'an, semua menghafal Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pengelolaan atau manajemen pembelajaran tahfiz dipondok pesantren pada saat sekarang, mengalami perubahan yang sangat signifikan, hal ini terlihat dari metode pembelajaran yang mengalami perubahan, dari awal berdirinya pesantren, metode pembelajaran seperti sorogan, wetonan dan bandongan sangat identik dengan pesantren, pada saat sekarang mengalami perubahan dengan adanya metode metode-metode lain dipakai dengan dimodifikasi sesuai kebutuhan.

Pengelolaan atau manajemen pembelajaran merupakan kegiatan pengelolaan pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian,

pengarahan dan penilaian pembelajaran agar mencapai hasil belajar yang efektif. Manajemen pada pembelajaran tahfiz pada umumnya meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dalam perencanaan pembelajaran diawali dengan adanya target atau tujuan atau hasil yang harus dicapai. Dalam proses perencanaan tersebut, seorang guru dituntut untuk menyiapkan berbagai persiapan secara matang yang meliputi program tahunan, program semester, silabus dan rencana program pembelajaran (RPP).

Proses perencanaan pembelajaran yang baik terlihat dari adanya silabus. Silabus itu sendiri merupakan kumpulan kelompok mata pelajaran atau tema tertentu yang mencakup identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), materi pokok pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar (Komalasari, 2011). Dalam silabus ini juga terdapat komponen lain yaitu program tahunan, program semester dan penilaian yang merupakan penjabaran dari silabus. Selain itu, masih ada satu lagi penjabaran dari silabus yakni RPP atau rencana program pembelajaran, di dalam RPP mencerminkan kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Adapun komponen yang terdapat dalam RPP yaitu identitas RPP, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil belajar. RPP disusun sebagai acuan atau rambu-rambu bagi seorang guru dalam mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Idealnya suatu pembelajaran maka dalam pembelajaran tahfiz dimaknai pula sebagai suatu proses membelajarkan santri tentang Al-Qur'an yang sudah direncanakan dan didesain sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis sehingga santri dapat mencapai tujuan pembelajaran tahfiz secara efektif dan efisien (Komalasari, 2011).

Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien diperlukan kemampuan guru sebagai pemimpin pembelajaran. Manajemen pembelajaran tahfiz merupakan suatu proses pemanfaatan sumber daya yang ada, baik dari dalam diri sendiri maupun faktor dari luar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam manajemen pembelajaran tahfiz diperlukan pula adanya kemampuan guru

(manajer) untuk mendayagunakan sumber daya yang tersedia, cara seorang guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menghargai kemampuan siswa, bekerjasama dengan siswa agar mencapai target pembelajaran yang sudah ditetapkan sehingga tujuan pembelajaran di kelas secara efektif dan efisien dapat tercapai (Ajat Rukajat, 2018).

Manajemen pembelajaran tahfiz meliputi aktivitas-aktivitas perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tahfiz merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pembelajaran, media pembelajaran, waktu, pengelolaan kelas dan penilaian hasil belajar. Perencanaan pembelajaran tersebut salah satunya tercermin dalam rencana program pembelajaran (Triwiyanto, 2015).

Al-Nawawi dalam bukunya Al Tibyan, adab penghafal Al-Qur'an menyebutkan bahwa adab para pengajar Al-Qur'an meliputi berharap ridha Allah. Seorang pengajar Al-Qur'an harus mempunyai keikhlasan yang tinggi, meniatkan ketaatannya hanya untuk Allah semata, tidak mengharap hasil duniawi, mewaspadaai sifat sombong, menghiasi diri dengan sifat terpuji, memperlakukan murid dengan baik, bersemangat dalam belajar dan lain-lain.

Guru sebagai ujung tombak pembelajaran harus mempunyai adab dan suri teladan yang baik. Suri teladan yang baik dari para asatiz merupakan benteng utama untuk bisa mendukung para santri agar selalu bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Melalui akhlak terpuji dari para asatiznya seperti niat dengan ikhlas, khusu', tenang, rendah hati, memperlakukan murid dengan baik, menasehati murid, memperlakukan murid dengan rendah hati, mendidik murid dengan adab mulia, bersemangat mengajar.

Pondok pesantren Miftahul Jannah Akbar merupakan salah satu lembaga di bawah Islamic Center Wadi Mubarak dan merupakan pondok pesantren khusus tahfiz yang ada dari jenjang SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, selain itu Islamic Center Wadi Mubarak juga membawahi beberapa kegiatan lain seperti bimbel Qur'an online, graha Qur'an yang merupakan pusat pengajaran tahsin dan tahfiz online dan offline. Salah satu pondok pesantren yang ada dibawah naungan Islamic center wadi mubarak adalah pondok pesantren Miftahul Jannah Akbar. Program

tahfiz pada pondok pesantren ini adalah program tahfiz 30 juz dan diselesaikan dalam kurun waktu 1,5 tahun.

Pesantren Miftahul Jannah Akbar Bogor ini merupakan salah satu pesantren yang ramai peminat. Hal tersebut terlihat dari para pendaftar yang banyak ketika memasuki awal penerimaan santri baru setiap tahunnya. Di samping itu pondok pesantren ini memiliki santri dari manca negara seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan lain-lain. Para santri dibekali pula dengan program tahsin dan tahfiz, matan jazari dan pengambilan sanad serta keunggulan di pesantren ini juga tim pengajarnya adalah musyrif/musyrifah hafiz/hafizah 30 juz (wawancara dengan informan 1 Pondok pesantren Da'wah Mubarakah, tanggal 20 februari 2021).

Keunikan dari pesantren ini yaitu dapat meluluskan seorang hafiz Qur'an 30 juz dalam waktu 1,5 tahun, walaupun pesantren yang terbilang masih muda namun antusias masyarakat terhadap pesantren tahfiz tidak diragukan lagi khususnya untuk wilayah Bogor dan sekitarnya. Untuk meluluskan santri, pondok pesantren ini memakai penilaian berupa *lajnah*. *Lajnah* yaitu penilaian untuk kelulusan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Ujian *lajnah* dilakukan pertiga juz, lima juz dan kelipatannya, ujian *lajnah* digunakan para ustadz untuk menilai santri sampai mendapat tingkat *mutqin* dalam menghafal Al-Qur'an.

Pada kenyataannya, para santri di pondok pesantren Miftahul Jannah Akbar ketika diadakan ujian tahfiz hanya 30% dari santri yang lulus karena penilaian yang cukup ketat dan hanya yang memenuhi minimal nilai kelulusan dari pondok pesantren, walaupun untuk pencapaian target hafalan para santri sudah memenuhi target hafalan sebanyak 90 % dari jumlah santri. Sehingga perlu usaha yang maksimal dari para santri dan pengampu tahfiz untuk mewujudkan para santri yang memiliki tingkat *mutqin* dalam hafalan Al-Qur'annya.

Sementara itu pondok pesantren Da'wah Mubarakah adalah pondok pesantren yang berada dibawah naungan dinas pendidikan sehingga program tahfiz merupakan salah satu program unggulan yang dimiliki oleh pondok pesantren ini, di samping tambahan mata pelajaran umum sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal. Program unggulan yang dimiliki pondok pesantren ini adalah beberapa kegiatan yang dapat menunjang pembelajaran tahfiz

di antaranya adalah haplah Al-Qur'an dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat menunjang pembelajaran tahfiz. Kegiatan-kegiatan pembelajaran tahfiz yang ada di pondok pesantren Da'wah Mubarakah yang lainnya yaitu program hafalan Al-Qur'an 10 juz untuk lulusan SMPIT dan 20 juz untuk santri yang selesai 6 tahun di pondok pesantren Da'wah Mubarakah. Program unggulan yang dimiliki pondok pesantren ini 20 juz bersناد dengan penanggungjawab langsung oleh Syaikh yang memiliki sanad, selain itu para pengajar juga sebagian adalah lulusan Wadi Mubarak sehingga lulusan pondok pesantren ini mempunyai kesamaan dengan lulusan pondok pesantren Da'wah Mubarakah (wawancara dengan informan 1 pondok pesantren Da'wah Mubarakah, tanggal 15 Februari 2021).

Sebagai pondok pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal maka manajemen waktu untuk tahfiz Al-Qur'an harus benar-benar diperhatikan, disamping target hafalan yang harus dicapai, beban pelajaran lainpun harus terpenuhi, diperlukan usaha yang maksimal dari pondok dan para santri untuk mencapai tujuan tersebut.

Permasalahan yang sering muncul bagi santri penghafal Al-Qur'an adalah menjaga hafalan agar tetap *mutqin*. Seorang penghafal Al-Qur'an harus kuat dalam terhadap lafal-lafal Al-Qur'an, lancar dalam menghafal dan sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Menjadi penghafal yang *mutqin* tidaklah mudah karena untuk menjaga agar hafalannya tetap kuat, seseorang harus benar-benar dapat memuroja'ah hafalannya secara terprogram. Banyak santri yang hanya memiliki hafalan yang banyak akan tetapi ketika dimuroja'ah kembali banyak yang lupa atau menghafal tidak sesuai kaidah-kaidah tajwid, sehingga ini menjadi permasalahan tersendiri untuk para santri penghafal Al-Qur'an.

Permasalahan tersebut berkaitan erat dengan manajemen pembelajaran tahfiz yaitu metode pembelajaran yang digunakan. Metode merupakan cara yang dipilih seseorang/lembaga dalam proses menghafal Al-Qur'an. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada studi pendahuluan dengan murid dan guru di pondok pesantren Da'wah Mubarakah dan pondok pesantren Miftahul Jannah Akbar (wawancara tanggal 25 Februari 2021), didapatkan banyak informasi di antaranya:

1. Tingkat pencapaian target hafalan dan untuk pencapaian nilai kelulusan tahfiz santri belum mencapai 100% (seratus persen) baik di pondok pesantren Miftahul Jannah Akbar maupun di pondok pesantren Da'wah Mubarakah.
2. Ditemukan banyak santri yang belum mencapai hafalan pada tingkat *mutqin*, yaitu banyak santri hanya memiliki hafalan dalam jumlah banyak akan tetapi masih kekurangan dalam segi kelancaran hafalan dan tajwid.
3. Ditemukan banyak sekali para santri yang terkendala ketika menghafal Al-Qur'an, mereka sering dihindangi rasa malas, bosan, tidak bersemangat mengikuti halaqoh hafalan dan kurang motivasi dalam menghafal.
4. Banyak pula para santri yang mengeluhkan target pencapaian yang terlalu tinggi dan waktu halaqoh/bimbingan hafalan Al-Qur'an yang tidak terlalu lama.

Melihat pencapaian yang terdapat dalam dua lembaga diatas, menunjukkan bahwa kedua pondok pesantren tersebut belum membuktikan keberhasilan dari program tahfizny, hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal yang muncul dari diri santri dan faktor eksternal dari luar santri, salah satunya dari para guru/asatiz pembimbing.

Ada beberapa faktor yang mendukung seseorang dalam membaca Al-Qur'an, diantaranya yaitu menghafal secara rutin, mengulang atau muroja'ah secara teratur, memilih waktu dan tempat yang tepat (Zawawie, 2011). Menghafal secara rutin dan muroja'ah adalah dua hal yang sangat penting dalam menghafal Al-Qur'an.

Hasil observasi sementara yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa di kedua pondok pesantren tersebut menggunakan metode muroja'ah dan menambah hafalan (*ziyadah*) dalam menjaga hafalan para santrinya. Hal tersebut terlihat dari jadwal halaqoh tahfiz yang dimiliki oleh kedua pondok pesantren tersebut. Pagi hari merupakan waktu yang tepat untuk menambah hafalan, begitu juga di kedua pondok pesantren tersebut, mereka memilih waktu pagi hari untuk menambah hafalan dan biasanya di sore hari untuk murojaah kembali hafalan para santri.

Setelah dilakukan wawancara dan diskusi dengan dewan guru di kedua pondok pesantren tersebut, ditemukan beberapa masalah yang menjadi penyebab belum tercapainya target hafalan di kedua pondok pesantren tersebut, di antara masalah utama yang menghambat tercapainya target yang diharapkan yaitu:

1. Tingkat pencapaian target hafalan santri belum 100% (seratus persen) baik di pondok pesantren Miftahul Jannah Akbar maupun di pondok pesantren Da'wah Mubarakah.
2. Ditemukan masih banyak santri yang sudah hafal beberapa juz Al-Qur'an namun ketika diadakan ujian tahfiz mereka lupa, hal ini dapat dikatakan bahwa hafalan mereka belum kuat/*mutqin*.
3. Rasio perbandingan guru tahfiz dengan jumlah santri di kedua pondok tersebut belum proporsional.
4. Santri sering merasa jenuh, malas dan tidak bersemangat ketika mengikuti pembelajaran tahfiz
5. Kurang variatifnya metode pembelajaran yang dipakai saat menghafal
6. Masih terdapat banyak guru yang merangkap tugas lain selain sebagai guru tahfiz.
7. Masih terdapat guru yang belum membuat perencanaan, laporan harian perkembangan anak ataupun laporan bulanan yang seharusnya disetorkan setiap bulan ke koordinator tahfiz
8. Pondok pesantren belum memiliki administrasi pembelajaran tahfiz yang baku dan belum memiliki standarisasi dalam metode pembelajaran tahfiz yang digunakan.
9. Belum dibuatnya program semester dan program tahunan yang merupakan landasan pemetaan program tahfiz di kedua pondok pesantren tersebut.

Melihat masalah-masalah diatas, disimpulkan bahwa permasalahan utama yang dihadapi adalah berkaitan dengan manajemen pembelajaran yaitu kurang siapnya perencanaan pembelajaran, metode yang digunakan, masalah intern siswa dan kesiapan guru sebelum melaksanakan pembelajaran, sehingga apabila perencanaan pembelajaran belum sempurna maka akan berdampak terhadap hasil dari tahfiz pembelajaran tersebut. Jika ditelaah lebih dalam dan seksama,

ditemukan bahwa masalah-masalah yang disebutkan di atas menunjukkan adanya indikator lemahnya manajemen pembelajaran tahfiz yang dikelola oleh kedua pondok pesantren tersebut.

Mengelola kelas tahfiz/halaqoh adalah keterampilan yang sebaiknya dikuasai oleh guru. Profesionalitas dan kecakapannya dalam mengelola halaqoh inilah halaqoh bisa berhasil dan tujuan-tujuannya tercapai (Zawawie, 2012). Mengelola pembelajaran tahfiz sama halnya dengan mengelola pembelajaran pada umumnya, diperlukan tahapan-tahapan yang akan diperlukan Lembaga standar dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis melihat pentingnya melakukan penelitian dan kajian mendalam dengan judul “Manajemen Pembelajaran Tahfiz dan Dampaknya Terhadap Ketercapaian Hapalan Al-Qur’an Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Jannah Akbar Bogor dan Pondok Pesantren Da’wah Mubarakah Lebak Banten)”

Adapun alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Miftahul Jannah Akbar Bogor dan Pondok Pesantren Da’wah Mubarakah Lebak Banten sebagai lokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Miftahul Jannah Akbar Bogor adalah pondok tahfiz yang merupakan salah satu cabang pondok pesantren di bawah Yayasan Wadi Mubarak Bogor.
2. Pondok pesantren Miftahul Jannah Akbar adalah pondok pesantren dengan program unggulan tahfiz dan full beasiswa untuk santri yatim piatu
3. Pondok pesantren Da’wah Mubarakah adalah pondok pesantren yang mengintegrasikan kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan menerapkan program tahfiz sebagai program unggulan.
4. Pondok Pesantren Da’wah Mubarakah adalah pondok pesantren dengan program unggulan tahfiz Al-Qur’an dan satu-satunya pondok pesantren di Banten yang mempunyai prestasi akademik menjadi peserta olimpiade matematika di Beijing.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tahfiz Qur'an di pondok pesantren Miftahul Jannah Akbar dan pondok pesantren Da'wah Mubarakah Lebak Banten?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran tahfiz Qur-an di kedua pondok pesantren tersebut?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfiz Qur'an di kedua pondok pesantren tersebut?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran tahfiz Qur'an di kedua pesantren tersebut?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran tahfiz Qur'an di kedua pondok pesantren tersebut?
6. Sejauh mana dampak manajemen pembelajaran tahfiz Qur'an terhadap ketercapaian hafalan Al-Qur'an santri di kedua pondok pesantren tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Perencanaan pembelajaran tahfiz Qur'an di pondok pesantren Miftahul Jannah Akbar dan pondok pesantren Da'wah Mubarakah Lebak Banten.
2. Pengorganisasian pembelajaran tahfiz Qur'an di kedua pondok pesantren tersebut.
3. Pelaksanaan pembelajaran tahfiz Qur'an di kedua pondok pesantren tersebut.
4. Evaluasi pembelajaran tahfiz Qur'an di kedua pesantren tersebut.
5. Faktor pendukung dan penghambat manajemen pembelajaran tahfiz Qur'an di kedua pondok pesantren tersebut.
6. Dampak implementasi manajemen pembelajaran tahfiz Qur'an terhadap ketercapaian hafalan Al-Qur'an santri di kedua pondok pesantren tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan membawa manfaat teoretis dan praktis sebagaimana terurai di bawah ini:

1. Secara Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan tentang manajemen pembelajaran tahfiz Qur'an untuk pondok pesantren tahfiz dan lembaga lainnya yang mempunyai program unggulan tahfiz Al-Qur'an, sehingga dengan dengan penelitian ini diharapkan dapat diimplementasikan di lingkungan pendidikan bagaimana konsep dari manajemen pembelajaran tahfiz Al-Qur'an tersebut.

2. Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian dari manajemen pembelajaran tahfiz Qur'an di pondok pesantren Miftahul Jannah Akbar Bogor dan pondok pesantren Da'wah Mubarakah Lebak adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tahapan manajemen pembelajaran tahfiz Qur'an di pondok pesantren Miftahul Jannah Akbar Bogor dan pondok pesantren Da'wah Mubarakah Lebak.
- b. Sebagai bahan referensi untuk lembaga pendidikan baik pondok pesantren maupun lembaga pendidikan lain, sehingga manajemen pembelajaran tahfiz dapat diterapkan dilembaga lain dengan harapan lembaga-lembaga pendidikan dengan program tahfiz dapat memaksimalkan program yang sudah disusun oleh lembaga tersebut.
- c. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat pada umumnya, karena dengan penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menerapkan manajemen pembelajaran tahfiz, di lingkungan masyarakat terkecil yakni keluarga dan masyarakat luas pada umumnya melalui halaqoh-halaqoh tahfiz.

E. Kerangka Berpikir

Manajemen pembelajaran sangat diperlukan dalam sebuah organisasi atau kelembagaan, manajemen pembelajaran yang baik merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Manajemen pembelajaran merupakan sebuah seni dalam pengelolaan sebuah lembaga, aktivitas tersebut dimulai dengan

perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dalam sebuah manajemen pembelajaran melibatkan beberapa unsur penting dalam lembaga tersebut yakni sumber-sumber potensial yang bersifat manusia dan non manusia dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran adalah suatu sistem pengelolaan pembelajaran yang kooperatif, komprehensif, sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Otonomi yang diberikan kepada lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengelola pembelajaran secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi misi lembaga pendidikan atau sekolah tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.

Manajemen pembelajaran juga merupakan segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pembelajaran dengan di titik beratkan pada usaha, peningkatan kualitas dan interaksi mengajar belajar. Dalam manajemen pembelajaran terdapat proses kerjasama dalam pengolahan pembelajaran agar berguna bagi lembaga untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen pembelajaran juga merupakan suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan di evaluasi secara sistematis agar subjek atau pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2011).

Lingkup manajemen pembelajaran tahfiz meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran adalah perencanaan yang dibuat untuk merubah hafalan santri ke arah yang diinginkan dan menilai sampai mana perubahan-perubahan telah terjadi pada hafalan santri. Dalam perencanaan pembelajaran tahfiz ini ada lima hal yang mempengaruhi perencanaan dan pembuatan keputusan yaitu filosofis, konten, manajemen pembelajaran, pelatihan guru dan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran tahfiz dibuat sebagai alat ukur manajemen yang berisi tentang petunjuk dan sumber peserta yang diperlukan, media

penyampaianya, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana, kontrol dan evaluasi. Perencanaan pembelajaran juga digunakan sebagai sebuah organisasi dalam mencapai tujuan organisasi. Perencanaan pembelajaran harus dibuat strategis, komprehensif, integratif, realistik, humanistik, futuristik dan juga bersifat desentralistik.

Tahap selanjutnya dalam manajemen pembelajaran tahfiz adalah pelaksanaan pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, ada dua tingkatan pelaksanaan yaitu pembelajaran tingkat pondok/lembaga dan pembelajaran tingkat kelas/halaqoh. Pembelajaran tingkat pondok merupakan tanggungjawab mudir pondok pesantren dan pembelajaran tingkat kelas/halaqoh merupakan tanggungjawab guru. Dalam hal ini mudir pondok pesantren mempunyai kewajiban menyusun program tahunan khususnya yang berkaitan dengan program tahfiz, menyusun jadwal pelaksanaan kegiatan, menentukan metode terbaik yang digunakan sehingga mencapai target hafalan yang maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran tingkat kelas/halaqoh merupakan kewajiban seorang guru dalam hal pelaksanaan program yang sudah dibuat oleh mudir pondok pesantren termasuk didalamnya pelaksanaan administrasi pembelajaran yang khususnya berkaitan dengan pembelajaran tahfiz Al-Qur'an. Adapun pembagian tugas yang berkaitan dengan program pembelajaran tahfiz yaitu pembagian tugas mengajar tahfiz dan pembagian tugas lainnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran tahfiz Al-Qur'an.

Tahap berikutnya adalah tahap evaluasi pembelajaran tahfiz. Pada tahap ini, lembaga melakukan evaluasi pembelajaran tahfiz yakni sebagai alat untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan dari pembelajaran yang dibuat, dalam evaluasi ini diperlukan sebuah alat penilaian agar tingkat keberhasilan dapat diketahui. Aspek-aspek dalam evaluasi pembelajaran tahfiz meliputi kategori masukkan di antaranya adalah sejauh mana ketercapaian target pembelajaran yang telah ditentukan, kemampuan awal peserta didik, jumlah dan pemanfaatan waktu yang tersedia untuk kegiatan-kegiatan kurikuler yang menunjang program pembelajaran tahfiz, perumusan isi kurikulum, kedayagunaan dan keterlaksanaan program pengajaran.

Pembelajaran tahfiz dapat dipandang dari dua sudut. *Pertama*, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari komponen yang terorganisasi yaitu pembelajaran, materi, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan ustad dalam rangka membuat siswa/santri belajar.

Dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan program tahfiz, di antaranya adalah faktor sumber daya manusia yakni para ustad yang akan sangat berpengaruh terhadap program yang direncanakan, selain itu metode menghafal yang digunakan sebuah lembaga pendidikan baik formal maupun pondok pesantren, sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program yang telah direncanakan.

Dalam pembelajaran tahfiz itu sendiri dikenal pula metode menghafal merupakan cara yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Adapun metode-metode tersebut yang biasa digunakan di antaranya adalah metode *Jama'i*, dimana guru menetapkan sejumlah ayat yang dihafal, kemudian guru membacakan ayat yang akan dihafal kepada siswa. Selanjutnya, tiap-tiap siswa membaca satu persatu dihadapannya. Lantas mereka diberi tugas menghafalnya hingga guru membacakan seluruh target hafalan kepada mereka dikemudian hari. Kemudian metode *fardi* (individu), dimana seorang guru membuka kesempatan kepada siswa untuk berlomba membaca dan menghafal Al-Qur'an. Semua menghafal sesuai hafalannya masing-masing.

Selain itu, dikenal juga dengan adanya metode lain yang banyak digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an karena metode merupakan cara yang penting dalam mencapai keberhasilan menghafal. Metode wahdah yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat yang dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat dapat dibaca sebanyak 10 kali atau 20 kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya.

Selanjutnya adalah metode *kitabah*, yaitu metode ini memberikan alternatif lain dari pola metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dulu menulis ayat-ayat, dibaca sampai lancar dan benar, lalu dihafalkannya. Metode *kitabah*

bersumber dari Al-Qur'an. Ada beberapa alasan pentingnya metode ini. *Pertama*, Al-Qur'an menunjukkan dirinya sebagai al kitab yaitu yang ditulis. Ini menunjukkan bahwa tulisan merupakan salah satu wujud Allah menjaga otentitas Al-Qur'an disamping juga hafalan. *Kedua*, banyak sekali dalam Al-Qur'an dan hadits berbicara pentingnya tulisan.

Selanjutnya adalah metode *muraja'ah*. Metode *muroja'ah* adalah metode menghafal Al-Qur'an dengan pengulangan hafalan baik sebelum maupun sesudah disetorkan kepada guru tahfiz. Metode lainnya adalah metode *Sima'i*, yaitu mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra terutama bagi anak-anak, cara ini bisa dengan mendengarkan dari guru atau dari kaset.

Metode lain yang sering dipakai adalah metode gabungan. Metode yang digabung dalam metode ini adalah metode *wahdah* dan *kitabah*, hanya saja *kitabah* di sini lebih mempunyai fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya. Metode *wahdah* dan *kitabah* cenderung lebih mudah diterapkan dari mulai tingkat sekolah dasar sehingga banyak pula lembaga Pendidikan yang menggunakan kedua metode ini dalam pembelajaran tahfiz.

Selanjutnya adalah metode *takrir*, yaitu metode hafalan dengan cara mengulang hafalan atau menyimak hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah disimak kepada seorang guru. Metode ini adalah metode hafalan dengan memperdengarkan hafalan kita kepada orang lain.

Pada prinsipnya semua metode di atas baik, semua metode dapat dijadikan pedoman menghafal Al-Qur'an. Metode tersebut dapat digunakan hanya salah satu saja atau digunakan secara bersamaan, metode-metode tersebut dapat digunakan secara bervariasi sebagai alternatif mengatasi kejenuhan ketika menghafal Al-Qur'an.

Perencanaan pembelajaran tahfiz tidak berbeda jauh dengan perencanaan kurikulum pada mata pelajaran umum. Seperti halnya pada mata pelajaran umum, tugas satuan pendidikan dalam merumuskan perencanaan kurikulum harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Menentukan standar isi dan standar kompetensi lulusan sebagai acuan dalam pembelajaran tahfiz.
2. Memahami standar kompetensi dan silabus pembelajaran tahfiz yang sudah dibuat oleh satuan pendidikan tersebut.
3. Mengembangkan silabus pembelajaran tahfiz sesuai dengan kondisi peserta didik dan kebutuhan masyarakat sekitar satuan pendidikan.
4. Mengembangkan metode pembelajaran tahfiz.
5. Merumuskan indikator pencapaian kompetensi dan mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran tahfiz.

Pengembangan pembelajaran tahfiz dilakukan oleh satuan pendidikan tersebut yaitu oleh tiap-tiap pondok pesantren berdasarkan perencanaan program yang sudah dibuat oleh masing-masing satuan pendidikan dalam hal ini pondok pesantren tersebut. Pada perencanaan ini memuat metode tahfiz yang akan digunakan, perkiraan waktu, pemanfaatan fasilitas, pola penilaian yang akan digunakan dan tindak lanjut yang akan ditempuh setelah adanya pelaksanaan kurikulum.

Dari uraian di atas, manajemen pembelajaran tahfiz dibuat oleh satuan pendidikan yaitu pondok pesantren tersebut, kemudian pondok pesantren tersebut mengembangkan manajemen pembelajaran tahfiz melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Manajemen pembelajaran dikembangkan berdasarkan pengembangan standar isi dan standar kompetensi lulusan sebagai acuan dalam pembelajaran tahfiz.

Pengembangan silabus pembelajaran tahfiz disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan kebutuhan masyarakat sekitar satuan pendidikan. Di samping itu pengembangan metode pembelajaran tahfiz merupakan suatu keharusan, agar ada pembaharuan dari metode yang sudah biasa digunakan. Pondok pesantren juga harus membuat dan merumuskan indikator pencapaian kompetensi dan mengembangkan instrumen penilaian pembelajaran tahfiz agar program pembelajaran tahfiz dapat dilaksanakan dengan pencapaian hasil yang maksimal. Adapun kerangka teori penelitian ini sebagai berikut:

1. Manajemen (*Grand Theory*)

Menurut Agus (2013) menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu ilmu yang berisi aktivitas perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengendalian (*controlling*) dalam menyelesaikan segala urusan dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada melalui orang lain agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Terry, 2013).

Dimensi manajemen dipertegas lagi sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen, yang oleh Terry (1978) diistilahkan dengan POAC, yang merupakan singkatan dari *planning, organizing, actuating, controlling* (Abbas, Syahrizal, 2008).

a. *Planning* atau perencanaan adalah kegiatan yang menentukan sasaran yang hendak dicapai, memikirkan cara serta penentuan penggunaan sarana tersebut. Alokasi sumber daya yang amat terbatas, merupakan prinsip dan landasan dalam merumuskan perencanaan dan pengorganisasian. Dalam menyusun perencanaan harus ditentukan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya dan siapa yang akan melakukan kegiatan dalam suatu organisasi. Dalam suatu perencanaan tersebut harus dipertimbangkan dari segi-segi teknis, ekonomis, social dan pelayanan yang diberikan organisasi. Jadi, perencanaan sebagai penghubung keadaan sekarang dengan sasaran yang akan dicapai itu menjadi ukuran perbandingan bagi setiap pemimpin, dalam penentuan sejumlah aktivitas yang harus dilakukan anggota dalam organisasi. Dalam suatu perencanaan yang jelas akan memudahkan setiap anggota organisasi menjalankan kegiatannya, sehingga dapat memberikan kontribusi secara maksimal dan positif terhadap organisasi.

b. *Organizing* atau pengorganisasian merupakan pengurusan dan penataan semua sumberdaya yang tersedia dalam organisasi tersebut, baik sumberdaya manusia maupun sumberdaya material. Penataan sumberdaya organisasi didasarkan atas konsep yang tepat melalui masing-masing fungsi seperti persyaratan tugas, tata kerja, penanggungjawab dan relasi antar fungsi. Fungsi-fungsi ini membentuk suatu hubungan dalam sistem, dimana bagian yang satu menunjang bagian yang lain dan saling bergantung satu sama lainnya. Dengan demikian, pengorganisasian

merupakan kegiatan menjalin hubungan antar semua aktivitas kerja, penggunaan tenaga kerja dan pemanfaatan semua sumberdaya melalui struktur formal dengan kewenangan masing-masing.

c. *Actuating* atau penggerakan merupakan kegiatan menggerakkan dan mengendalikan semua sumberdaya organisasi dalam usaha pencapaian sasaran. Dalam penggerakan (*actuating*) dilakukan penyatuan semua kegiatan dan penciptaan kerjasama dari seluruh lini sehingga tujuan organisasi dapat dicapai dengan lancar dan efisien.

D. *Controlling* atau pengawasan, merupakan sesuatu yang perlu dilaksanakan agar para anggota organisasi dapat bekerjasama dengan baik dan pergerakan yang sama kearah pencapaian sasaran dan tujuan umum organisasi. Pengawasan dilakukan untuk mengukur hasil pekerjaan, guna menghindari penyimpangan-penyimpangan dan jika diperlukan segera melakukan Tindakan yang tegas terhadap berbagai penyimpangan yang terjadi.

Dari pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan kegaitaan perencanaan (*Planning*), pengorganisasian (*Organizing*), pelaksanaan (*Actuating*) dan evaluasi atau pengendalian (*controlling*) dalam melaksanakan suatu program dengan memanfaatkan sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan secara maksimal.

2. Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an (*Middle Theory*)

Menurut Komalasari pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi persiapan merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti pembelajaran yang telah dilaksanakan (Komalasari, 2010).

Pembelajaran adalah suatu proses membelajarkan peserta didik dengan program yang sudah didesain sedemikian rupa, melalui tahap pelaksanaan dan evaluasi, sehingga pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Dalam melaksanakan pembelajaran guru harus mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang

penerapannya, komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa (Hasbullah, 2005).

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, tertulis dalam mushaf, dipindahkan secara teratur menurut riwayat serta bacaannya termasuk ibadah menjadi petunjuk dalam hidup manusia (Shalahuddin Hamid, 2002). Al-Qur'an adalah kitab agung dan suci yang dikirimkan Allah kepada kita untuk memenuhi segala kebutuhan kita, baik fisik maupun rohani (Zubeyr, 2007).

Pembelajaran itu sendiri dapat dipandang dari dua sudut. Pertama, pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari komponen yang terorganisasi yaitu pembelajaran, materi, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi dan tindak lanjut pembelajaran. *Kedua*, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tahfiz Al-Qur'an merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan para santri tentang Al-Qur'an yang sudah direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek atau pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

3. Hafalan Al-Qur'an (*Applied Theory*)

Menurut Abdul Aziz Rauf bahwa hafalan adalah hasil dari proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar. Menghafalkan Al-Qur'an adalah proses mengulang sesuatu baik dengan membaca maupun mendengarkan karena pekerjaan apapun jika sering diulang-ulang pasti menjadi mudah untuk dihafalkan (Abdul Aziz Rouf, 1999).

Menghafal Al-Qur'an diperlukan ketekunan, keuletan dan niat yang sungguh-sungguh karena banyak sekali rintangan-rintangan yang akan dihadapi oleh seseorang yang berkeinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Niat yang kuat akan menjadi pondasi untuk tetap bersemangat menghafal Al-Qur'an.

Menurut Sa'dullah menghafal Al-Qur'an pada prinsipnya adalah proses mengulang-ulang Al-Qur'an, baik dengan membaca, mendengar sehingga bacaan tersebut dapat melekat pada ingatan dan dapat diulangi kembali tanpa melihat

mushaf, menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat seluruh materi ayat harus dihafalkan dan diingat secara sempurna.

Pandangan di atas dapat dipahami bahwa hafalan Al-Qur'an merupakan proses mengulang ayat-ayat Al-Qur'an baik dengan proses membaca ataupun mendengarkan sehingga menghasilkan hafalan Al-Qur'an. Proses menghafal ini tidak mudah, diperlukan usaha terus menerus sehingga apa yang dihapalkan akan diingat secara sempurna.

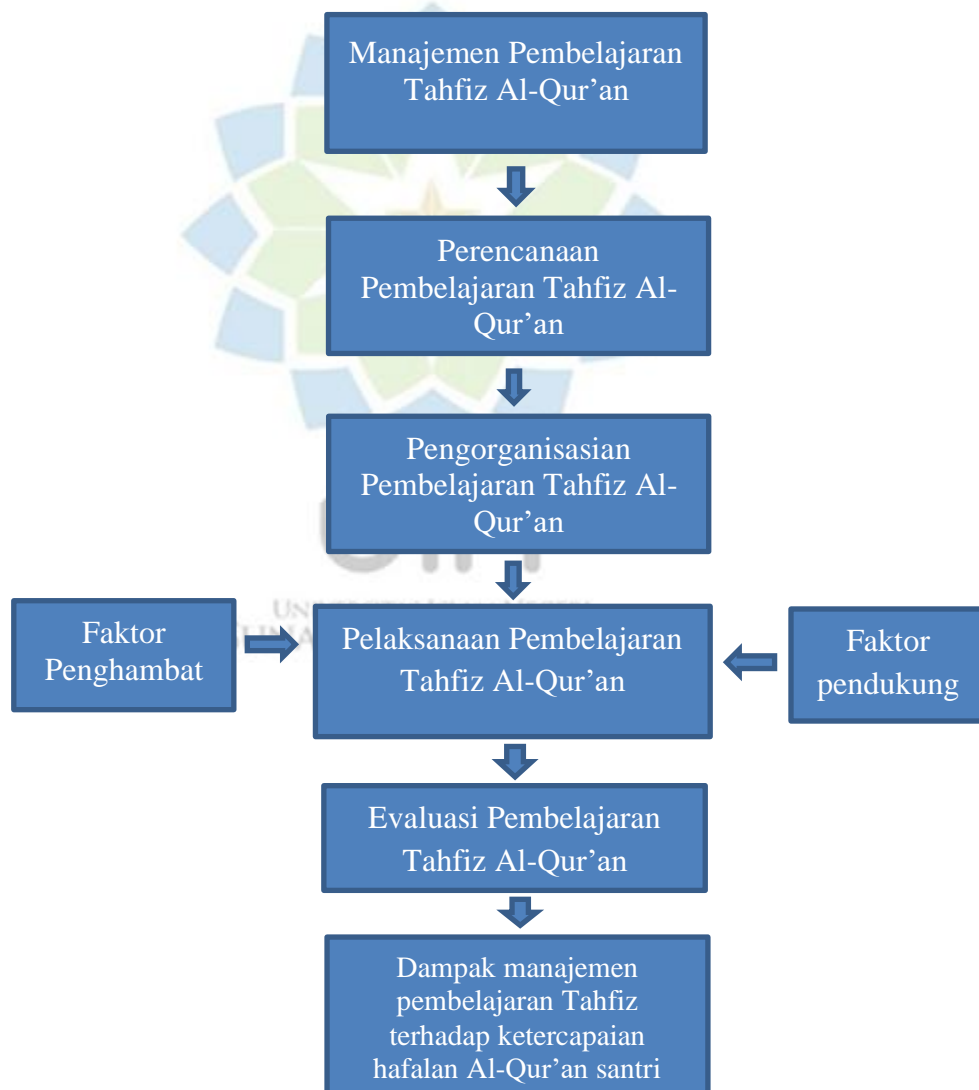
Al-Qur'an lebih mudah dihafal dari pada kitab-kitab lain karena memiliki keistimewaan, tidak menjemukan dan enak didengarkan akan tetapi banyak problem dari seseorang yang menghafal Al-Qur'an. Problem yang sering dihadapi yaitu memelihara hafalan Al-Qur'an lebih sulit daripada menghafal hafalan baru. Untuk itu para penghafal Al-Qur'an senantiasa memperhatikan untuk mengulang-ngulang hafalan dengan teratur. Salah satu yang sangat membantu dalam hal ini adalah adanya hafalan surah-surah yang berurutan sehingga seorang penghafal akan mudah mengatur dari ayat atau surah mana ia mulai dan sampai surah mana ia berhenti muroja'ah setiap harinya.

Kendala-kendala seperti di atas tidak terlepas dari aktivitas menghafal yang membosankan sehingga lembaga-lembaga pendidikan yang mempunyai program tahfiz Al-Qur'an harus memiliki strategi agar program tahfiz tidak membosankan para siswanya. Seperti diketahui bahwa pada saat sekarang program tahfiz merupakan program yang diunggulkan di banyak lembaga Pendidikan sehingga pengetahuan tentang manajemen pembelajaran tahfiz menjadi penting untuk lembaga-lembaga pendidikan. Manajemen pembelajaran pada dasarnya pengelolaan lembaga terhadap program-program yang diadakan dilembaga tersebut. Manajemen pembelajaran tahfiz dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahfiz Qur'an. Setiap tahapan tersebut memerankan fungsinya masing-masing yang berguna untuk tercapainya target dalam program yang sudah ditetapkan.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dari pembelajaran tahfiz Al-Qur'an maka perlu diterapkan manajemen pembelajaran tahfiz. Tahapan-tahapan pembelajaran yang dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan

dan evaluasi pembelajaran akan berkaitan satu dengan yang lainnya. Pembelajaran tahfiz Al-Qur'an yang sudah dilaksanakan akan menghasilkan dampak terhadap hafalan Al-Qur'an santri, keberhasilan dalam menghafal sangat dipengaruhi berbagai faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat yang akan mempengaruhi tingkat keberhasilan program tahfiz.

Berikut gambaran manajemen pembelajaran tahfiz yang dapat dijadikan pedoman lembaga dalam melaksanakan manajemen pembelajaran.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Telaah hasil penelitian terdahulu yang relevan adalah hasil penelitian sejenis yang dijadikan bahan pertimbangan dalam penelitian tentang “Manajemen pembelajaran Tahfiz Qur’an dan dampaknya terhadap hafalan Al-Qur’an santri di pondok pesantren Miftahul Jannah Akbar Bogor dan pondok pesantren Da’wah Mubarakah Lebak. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Abdul Hamid. 2018. “Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur’an Pada Pondok Pesantren di Lampung”. Disertasi, UIN Raden Intan Lampung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran di ketiga pondok pesantren dalam prakteknya kegiatan perencanaan dalam hal ini pengembangan silabus dan RPP tidak dimiliki oleh ketiga pondok pesantren tersebut. Ketiganya hanya memiliki target hafalan yang disesuaikan dengan santri dan kesepakatan dari masing-masing kelompok program. Terkait dengan pengorganisasian bahan ajar, strategi mengajar dan media pembelajaran ketiganya memiliki kesamaan, yaitu sama menggunakan Al-Qur’an pojok *rasm usmani* sebagai rujukan utamanya, sedangkan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing dari pondok pesantren dan berkenaan dengan strategi pembelajaran ketiganya sama-sama menggunakan prinsip menghafal, menyetor, dan mengulang hafalan. Berdasarkan keempat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang diterapkan di pondok pesantren belum memiliki perangkat pembelajaran yang tersusun secara tertulis dan sistematis.

Disertasi ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dalam strategi pembelajaran menggunakan prinsip menghafal, menyetor dan mengulang hafalan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah pondok pesantren yang diteliti memiliki kegiatan perencanaan dalam hal ini pengembangan silabus, sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tahfiz Al-Qur’an.

2. Tika Kartika, 2019. Jurnal ISEMA (Islamic Educational Management) Vol 4 No 2 (2019).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya manajemen pembelajaran *tahfiz Al-Qur'an* berbasis metode *talaqqi* di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah telah melaksanakan manajemen pembelajaran yang meliputi (1) perencanaan pembelajaran *tahfiz Al-Qur'an* berbasis metode *talaqqi* meliputi: pertama, menentukan target hafalan santri; kedua, menentukan strategi dan metode pembelajaran; ketiga, menentukan program kegiatan pembelajaran; keempat, menentukan jadwal dan waktu pembelajaran. (2) Pengorganisasian pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an berbasis metode *talaqqi* dilaksanakan untuk menentukan struktur dan tugas ustadz/ustadzah serta mekanisme pembelajaran *Tahfiz Al-Qur'an*. (3) Kepemimpinan pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an berbasis metode *talaqqi* dilakukan ustadz/ustadzah agar pelaksanaan pembelajaran berjalan secara kondusif, yang meliputi pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran. (4) Evaluasi pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an berbasis metode *talaqqi* dengan cara melihat hasil belajar santri serta kemampuan santri sesuai indikator yang telah ditentukan pihak pesantren.

Jurnal ini memiliki kesamaan dengan disertasi penulis yaitu manajemen pembelajaran dilakukan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian dan evaluasi pembelajaran. Adapun perbedaan dengan disertasi penulis adalah metode yang digunakan adalah metode *talaqqi* sedangkan metode pada disertasi penulis menggunakan beberapa metode dalam pembelajarannya.

3. Mukmin, A., Natsir, N., & Faqihudin, M. (2020). Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama Bogor. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2(1), 19-33.
<https://doi.org/10.47467/jdi.v2i1.9>

Dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut: pertama perencanaan di Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama Bogor (1) menyusun rencana yang strategis, yaitu meliputi visi dan misi, tujuan, program program yang strategis,

strategi pelaksanaan, monitoring dan evaluasi; (2) menyusun tata tertib santri (3) menyusun pedoman teknis pelaksanaan kegiatan. *Kedua*, pengorganisasian dalam mengelola Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama, diantaranya adalah (1) menyusun struktur organisasi dan peta penanggungjawab program (2) menyusun tugas dan jabatan masing-masing personil (3) menyusun struktur program. *Ketiga*, Penggerakan di Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama diantaranya adalah (1) memotivasi; (2) koordinasi; (3) kepemimpinan dan (4) menjaga hubungan baik dengan ustadz, santri dan staf. *Keempat*, pengontrolan di Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama diantaranya (1) monitoring dan evaluasi (2) penilaian. Kelima, tantangan manajemen pembelajaran dalam program tahfiz di Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama terdiri atas, (1) keuangan untuk kegiatan dan operasional di Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama masih mengandalkan pada donator tetap; (2) fasilitas seadanya; (3) SDM yang kurang memadai. Keenam kendala yang dihadapi dalam program tahfiz Al-Qur'an yaitu (1) perasaan jenuh dan malas yang dirasakan santri dalam menjalankan program-program yang ditetapkan; (2) menjaga hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafal (3) menjaga diri dari maksiat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1). Ada faktor internal dan eksternal (2). Dampak yang ditimbulkan dalam penerapan model manajemen pembelajaran Tahfiz dalam program menghafal Al-Qur'an adalah semangat, dan motivasi menghafal Al-qu'an sangat tinggi (3). perlunya dilakukan penelitian pengembangan tentang perbandingan-manajemen lembaga pendidikan Islam dalam program tahfiz Al-Qur'an, khususnya manajemen lembaga pendidikan di Rumah Yatim dan Pesantren Ruhama Bogor.

Adapun persamaan jurnal ini dengan disertasi penulis adalah manajemen pembelajaran dilaksanakan melalui tahap-tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Sedangkan perbedaan jurnal ini dengan disertasi penulis adalah pesantren ini khusus diperuntukkan untuk anak-anak yatim saja sedangkan lokus pada disertasi penulis diperuntukkan untuk masyarakat umum secara luas.

4. Himmatul Ulyani. 2019. "Implementasi Total Quality Manajemen Pendidikan Melalui Uswah Hasanah Pada TK-IT Umar Bin Khatab Kudus". *Journal.iainkudus.ac.id* volume 7 nomor 11.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut; 1) Konsep penerapan TQM di TKIT Umar Bin Khattab Kudus analisis internal dan eksternal, melakukan evaluasi program sekolah yang dilakukan setiap awal dan akhir semester, dengan berprinsip dan partisipasi aktif dari semua pihak, berorientasi pada mutuberdasarkan kepuasan pengguna, dinamika manajemen top down dan bottom up, menanamkan budaya team work dengan baik, menanamkan budaya problem solving melalui konsep PDCA (*Plan-Do-Check-Action*), serta perbaikan berkelanjutan; 2) Implementasi TQM pendidikan dalam pengembangan kurikulum dengan pendekatan uswah hasanah di TKIT Umar Bin Khattab Kudus; fokus pada pelanggan, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, perbaikan berkelanjutan; 3) peranan TQM pendidikan dalam meningkatkan kinerja organisasi dengan pendekatan uswah hasanah di TKIT Umar Bin Khattab, Kudus; obsesi terhadap mutu, pendekatan ilmiah, kerjasama team, pendidikan dan pelatihan, kebebasan yang terkendali, kesatuan tujuan.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan disertasi penulis adalah sama-sama menggunakan pendekatan uswah hasanah dalam manajemen pendidikan, sedangkan perbedaannya adalah peneliti lebih spesifik menggunakan pendekatan uswah hasanah dalam proses manajemen pembelajaran.

5. Eva Fatmawati. 2019. "Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an". *Journal.uinsgd.ac.id*, Vol 4 No 1.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Ashr Al-Madani merupakan *Boarding School* dengan berbasis pada tahfizul Qur'an. Perencanaan dilakukan dengan empat tahapan seleksi, pengorganisasian dengan menentukan tugas dan mekanisme dalam proses pembelajaran, pelaksanaan ditandai dengan adanya proses belajar mengajar, pengawasan dengan melakukan pemantauan melihat buku setoran santri dan mengabsen santri, faktor pendukung ialah dari lingkungan pondok pesantren, yang menghambat kurangnya istiqomah santri dalam menghafal tahfiz Al-Qur'an. Adapun

Keberhasilan yang diraih Pondok Pesantren Al-Ashr Al-Madani dapat dilihat dari hasil prestasi dengan mengikuti perlombaan *Tahfiz Al-Qur'an* berbagai tingkatan dan kejuaraan.

Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah telah melaksanakan tahapan perencanaan dalam pembelajaran tahfiz yaitu pelaksanaan dan pengawasan sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah tahap pengorganisasian belum dilaksanakan di kedua pondok pesantren yang diteliti.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dibahas, persamaan penelitian disertasi penulis dengan penelitian disertasi di atas adalah persamaan dalam hal objek kajian yaitu manajemen tahfiz dan hafalan Al-Qur'an. Sedangkan perbedaan penelitian penulis dengan penelitian lainnya terletak pada pendekatan yang digunakan yang mana pada penelitian disertasi ini penulis akan lebih dalam tentang manajemen pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dan dampaknya terhadap hafalan Al-Qur'an santri. Perbedaan lainnya dari segi lokus penelitian yang mana penelitian penulis dilaksanakan di pesantren tahfiz Miftahul Jannah Akbar Bogor dan pondok pesantren Da'wah Mubarakah Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten.

